

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Nilai-Nilai Agama Dan Moral

2.1.1 Pengertian Nilai Agama

Nilai dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia berarti harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat yang penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Nilai mengacu pada sesuatu yang oleh manusia ataupun masyarakat dipandang sebagai yang berharga. Pengertian nilai dapat disimpulkan merupakan suatu yang penting atau yang berharga bagi manusia sekaligus inti kehidupan dan diyakini sebagai standar tingkah laku, tanpa nilai manusia tidak akan memiliki arti dalam kehidupannya karena sebagai dasar dari aktifitas hidup manusia harus memiliki nilai baik yang melekat pada pribadi maupun masyarakatnya.

Nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam lapangan kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik Islam sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Yusuf Musa berikut ini. "Yaitu mengajarkan kesatuan agama, kesatuan politik, kesatuan sosial, agama yang sesuai dengan akal dan fikiran, agama fitrah dan kejelasan, agama kebebasan dan persamaan, dan agama kemanusiaan." Lapangan kehidupan manusia harus merupakan satu kesatuan antara satu bidang dengan bidang kehidupan lainnya. Dalam pembagian dimensi kehidupan Islam lainnya yaitu ada dimensi tauhid, syariah dan akhlak, namun secara garis besar nilai Islam lebih menonjol dalam wujud nilai akhlak.

Abdullah Darraz mengemukakan dalam Hasan Langgulung bahwa nilai-nilai akhlak dapat dibagi lima jenis antara lain:

1. Nilai-nilai Akhlak Perseorangan
2. Nilai-nilai Akhlak Keluarga
3. Nilai-nilai Akhlak sosial
4. Nilai-nilai Akhlak dalam Negara
5. Nilai-nilai Akhlak Agama

Macam-macam nilai sangatlah kompleks dan sangat banyak, karena pada dasarnya nilai itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dilihat dari sumbernya nilai dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:

1. Nilai Ilahiyah (nash) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (belief), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan.
2. Nilai Insaniyah (Produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok).

Kemudian dalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:

- a. Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.
- b. Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan dirinya sendiri.

Islam memandang adanya nilai mutlak dan nilai intrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah

tauhid (uluhiyah dan rububiyah) yang merupakan tujuan semua aktivitas hidup muslim. Semua nilai-nilai lain yang termasuk amal shaleh dalam Islam termasuk nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasarat untuk meraih nilai tauhid.

Pada satu sisi tampak jelas bahwa nilai-nilai yang bersifat universal seperti menghargai, tanggung jawab, kejujuran, dan kasih sayang semestinya tidaklah perlu dengan sengaja dimunculkan oleh individu atau masyarakat atau oleh kebijakan legislatif, bahkan seharusnya bukan sesuatu yang timbul karena kebijakan dari atas. Sebaliknya, nilai-nilai tersebut semestinya tidak hanya dianggap sebagai suatu hasil atau output melainkan nilai-nilai itu sendiri turut andil dalam proses yang menyertai munculnya nilai tersebut pada individu.

Dengan demikian, cara untuk mengajarkan kedamaian adalah lewat kedamaian. Cara untuk mengajarkan kejujuran dan penghargaan adalah lewat kejujuran dan penghargaan, dan seterusnya.

Pendidikan Islam terdapat beberapa macam ajaran yang dianjurkan kepada umat Islam untuk dikerjakan seperti shalat, puasa, zakat, silaturahmi, dan sebagainya. Melalui pendidikan Islam diupayakan dapat terginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam sehingga outputnya dapat mengembangkan kepribadian muslim yang memiliki integritas kepribadian tinggi. Adapun Pengertian pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya

manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.

Kata agama sangat erat kaitannya dengan religi, dan *ad-din*. Secara umum agama, religi, dan *ad-din* adalah suatu sistema credo (tata-keimanan atau tata-keyakinan) atas adanya sesuatu Yang Mutlak di luar manusia dan satu Sistem ritus (tata-peribadatan) manusia keada yang dianggapnya yang mutlak itu serta Sistem norma (tata-kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata-keimanan dan tata peribadatan termaksud.

Kata agama merupakan bahasa Sanskerta, yaitu *a* artinya tidak kacau, jadi agama artinya tidak kacau, hal ini mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. W.J.S Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mendefinisikan agama dengan kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa, dan sebagainya) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Sedangkan menurut Sayyed Hossein Nasr kata religi berasal dari bahasa Latin *religare* yang memiliki arti aturan mengikat yang dibuat oleh Tuhan untuk hambaNya. Kemudian kata *ad-Din*, Al-Zubaidi mendefinisikannya dengan ketaatan atau ketundukan, yang mana semakna dengan kata *syariah*, yaitu aturan Allah yang ada dalam agama untuk

hamba-Nya berupa perintah shalat, puasa, zakat, haji, dan amal baik lainnya.

Secara umum agama, religi, dan *ad-Din* adalah suatu Sistem credo (tata-keimanan atau tata-keyakinan) atas adanya sesuatu Yang Mutlak diluar manusia dan satu sistem ritus (tata-peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya Yang Mutlak itu serta Sistem norma (tata-kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata-keimanan dan tata peribadatan termaksud. Disamping itu perbedaan yang mendasar diantara ketiganya yaitu agama digunakan secara umum untuk semua penganut kepercayaan baik Islam, Kristen, Hindu, Budha, maupun KongHu Chu, sedangkan kata religi dan *ad-Din* digunakan secara khusus untuk penganut agama Islam.

Dalam studi keagamaan biasanya terdapat perbedaan antara *religion* dan *religiosity*. Kata *religion*, biasanya dialih bahasakan menjadi kata agama. Pada awalnya, agama lebih bermakna sebagai kata kerja yang mencerminkan sikap kebergamaan atau kesalehan. Namun dalam seiringnya waktu makna kata agama berubah menjadi kata benda yang berartikan ajaran, kumpulan doktrin, dan hukum-hukum yang telah ditetapkan, sedangkan kata *religiositas* sendiri lebih mengarah kepada penghayatan dan sikap hidup.

2.1.1.1 Unsur-Unsur Pokok Agama

Agama mengandung tiga unsur pokok yang harus ada di dalamnya. Ketiga unsur pokok itu menurut Endang Saifudin Ansari (Kurnia, 2015) adalah sebagai berikut:

1. Suatu sistem CREDO (tata keimanan atau tata keyakinan) atas sesuatu yang mutlak di luar diri manusia.
2. Suatu sistem RITUS (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya mutlak.
3. Suatu sistem NORMA (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan alam lainnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan termaksud di atas.

Unsur agama yang terakhir adalah sistem moral. Sistem moral biasa disebut sebagai “akhlaq”. Akhlaq tidak dapat dipisahkan dari ibadah maupun keimanan sebab akhlaq pun merupakan manifestasi atau perwujudan iman terhadap Tuhan.

Tiga unsur pokok di atas harus ada pada agama sebagai syarat suatu agama. Dengan demikian secara garis besar, agama meliputi keimanan/keyakinan, peribadatan kepada sesuatu yang diyakini, dan tata kaidah hubungan manusia dengan alam semesta sesuai dengan tata keimanan dan tata peribadatan. Dari unsur-unsur agama tersebut secara garis besar terdapat dua ajaran dasar, yaitu ajaran tentang apa yang harus diyakini dan ajaran tentang apa yang harus dikerjakan. Ajaran tentang apa yang harus diyakini dinamakan pokok ajaran atau kepercayaan. Sedangkan

ajaran tentang apa yang harus dikerjakan dinamakan cabang ajaran atau hukum perbuatan. Di dalam Agama islam, ajaran tentang keyakinan tersebut dinamakan “Iman” dan ajaran tentang apa yang harus dikerjakan dinamakan “Islam”.

2.1.1.2 Tujuan Pengembangan Nilai-nilai Agama

Kepada Anak-anak Secara umum tujuan pengembangan nilai agama pada diri anak adalah meletakkan dasar-dasar keimanan dengan pola takwa kepada-Nya dan keindahan akhlak, cakap, percaya pada diri sendiri, serta memiliki kesiapan untuk hidup di tengah-tengah dan bersama-sama dengan masyarakat untuk menempuh kehidupan yang diridhai-Nya. Adapun tujuan khusus pengembangan nilai agama pada anak-anak usia prasekolah yaitu:

1. Mengembangkan rasa iman dan cinta terhadap Tuhan
2. Membiasakan anak-anak agar melakukan ibadah kepada Tuhan
3. Membiasakan agar perilaku dan sikap anak didasari dengan nilai-nilai agama
4. Membantu anak agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan.

2.1.1.3 Pertumbuhan dan Perkembangan AgamaAUD

Kemampuan dan kesenangan anak dalam berfantasi bisa melahirkan ide-ide baru di luar cara berpikir konkritnya. Misalnya anak-anak perempuan melahirkan ide untuk berperan sebagai ibu pada saat bermain boneka-bonekaan, dan anak laki-laki (ingin/suka) berperan

sebagai bapak/ayahnya. Mereka mampu membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk, yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh, dan sebagainya. Orang tua di rumah merupakan faktor utama dan pertama dalam menentukan kepribadian anak termasuk agamanya.

Agama seorang anak pada umumnya ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihanlatihan yang dilaluinya sejak kecil terutama oleh orang tuanya di dalam keluarga. Dalam hal ini orang tua dapat menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan dasar-dasar keimanan (keagamaan) pada diri anak-anaknya. Jika orang tua mengerti agama, taat menjalankan perintah agama, mampu memberikan contoh yang baik (uswatun hasanah) dan mengarahkan anak-anaknya untuk hidup beragama dan memiliki akhlak yang mulia, tentu akan melahirkan anak-anak yang memiliki dasar-dasar keimanan dan ketaatan yang kuat terhadap tuhan.

Sebaliknya jika orang tua acuh tak acuh dan sama sekali tidak taat menjalankan perintah agama; maka tidak ada perilaku keagamaan yang bisa diteladani dan ditiru oleh anak-anaknya. Anak di dalam keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan agama anak-anaknya. Jika orang tua menginginkan anak yang shaleh (taat beragama) maka mulailah dari diri sendiri. Orang tua harus memiliki kesiapan untuk membentuk dan mewujudkan keluarga yang taat menjalankan agama, tangguh dan berkualitas.

Pertumbuhan agama tidak muncul dengan sendirinya, melainkan karena adanya rangsangan (stimulus) yang sangat kuat dan berulang-ulang yang muncul dari luar diri anak-anak. Pertama, pendengaran anak-anak terangsang dengan suara/bahasa yang memuat nilai agama yang diucapkan berulang-ulang; kedua, pengelihatan (mata), anak-anak terangsang dengan sikap dan perilaku keagamaan yang berulang-ulang; dan ketiga, adanya pemicu bagi anak berupa fasilitas yang tersedia untuk meniru dan melakukan praktek keagamaan, sehingga proses peniruan (imitasi) terhadap perilaku keagamaan yang dilakukan oleh orangtuanya berlangsung dengan mulus dan tanpa hambatan.

Dengan demikian pertumbuhan agama pada anak-anak telah muncul sejak pendengaran (dan pengelihatan) mereka mulai berfungsi. Meskipun demikian pertumbuhan agama pada anak-anak tidak akan segera muncul atau tumbuh jika stimulus yang memuat pesan nilai-nilai keagamaan tidak atau kurang menarik perhatian anak-anak.

Menurut Darajat (Kurnia, 2015), pertumbuhan agama telah muncul ketika anak belum bisa bicara. Sebelum anak belum bisa bicara anak telah dapat melihat dan mendengarkan kata-kata yang sering diucapkan orang tuanya yang semula tidak mendapatkan perhatian dari anak-anak dan tidak mempunyai arti apa-apa, jika sering diucapkan dan terdengar oleh mereka maka akan menjadi pusat perhatiannya.

Demikian juga sikap, mimik, dan situasi, saat orang tua mengucapkannya lambat laun akan diamatinya, dan selanjutnya

ditirunya. Pada saat demikian, si anak belum mengerti tentang agama dan belum tahu tentang Tuhan. Tetapi anak telah tumbuh untuk memasuki kehidupan beragama. Selanjutnya pengetahuan anak tentang Tuhan dan pengertian anak tentang agama akan sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan dan pengalamannya.

2.1.1.4 Pendidikan Nilai-Nilai Agama

2.1.1.4.1 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh guru atau orangtua untuk membantu membentuk watak seorang anak. Hal tersebut mencakup keteladanan perilaku seorang guru/ orang tua pada saat berbicara atau menyampaikan suatu pembelajaran, bagaimana cara bertoleransi, dan berbagai hal lainnya (Anggi, 2018).

Tadkiroatun Musfiroh dalam (Mertayasa & Sudarsana, 2018) dijelaskan bahwa karakter merupakan serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Selain itu, pusat bahasa Depdiknas menjelaskan bahwa karakter merupakan suatu bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Perkembangan karakter anak akan tumbuh dengan baik apabila seorang guru dan orang tua mengarahkan sesuai dengan bakat minat yang dimiliki oleh anak. Seorang guru maupun orang tua jangan memaksa anak untuk melakukan sesuatu yang tidak anak senangi atau minati, karena hanya akan membunuh potensi/ bakat yang dimiliki anak. Jadi akan sangat penting untuk

diketahui, sebelum kita menanamkan suatu konsep kepada anak akan lebih baik kita mengetahui karakter dari masing-masing anak (Mertayasa & Sudarsana, 2018).

Karakter adalah nilai-nilai yang mengarah kepada kebaikan yang tertanam dalam diri dan terlaksananya dalam perilaku kesehariannya. Nilai-nilai karakter ini berkaitan dengan akidah, Akhlak, sikap, pola perilaku/kebiasaan yang mempengaruhi interaksi seseorang terhadap Tuhan dan lingkungannya. Sebuah karakter akan menentukan suatu sikap, perkataan dan tindakan. Karakter merupakan ciri khas seseorang yang mengandung nilai, kompetensi diri, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi semua masalah dan ujian yang dihadapi.

“Akhlak merupakan sifat-sifat mulia yang menghiasi kepribadian seorang anak, diantaranya adalah sifat sabar, tidak berperilaku sombong terhadap sesama manusia, tidak bersikap angkuh, sederhana dalam berjalan dan lunak bersuara. dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah Islamiah anak, pendidikan harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Anak harus diberikan keteladanan yang tepat juga harus ditunjukkan tentang bagaimana menghormati dan menghargai termasuk juga di dalamnya bagaimana cara menghormati orangtua, guru, dan tamu, kasih sayang orangtua pada anak, serta hal-hal yang berkaitan dengan tata krama dalam kehidupan keluarga” (Halim, 2001).

2.1.1.5 Penanaman Nilai-Nilai Agama

Penanaman nilai-nilai agama Islam ialah “proses atau perbuatan menanamkan beberapa pokok kehidupan beragama yang menjadi pedoman tingkah laku keagamaan. Dalam mendidik anak-anak tidak cukup hanya dengan meningkatkan intelektual anak saja, akan tetapi harus meliputi seluruh aspek perkembangan anak. Akan tetapi yang paling utama perkembangan nilai agama dan moral anak harus ditanamkan dengan kuat dalam diri anak. Fungsi pendidikan Islam merupakan suatu bentuk perwujudan cita-cita hidup dalam rangka melestarikan, menanamkan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerus sehingga nilai-nilai religius dapat berfungsi dan berkembang sesuai dengan zaman dan teknologi” (Anggi, 2018; Hasbullah, 2018).

Pendidikan dan nilai-nilai agama yang sangat penting ditanamkan sejak dini adalah; pendidikan karakter, penanaman nilai-nilai norma, akidah, akhlak, agama dan lain sebagainya. Penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilakukan sejak dini perlu dilakukan untuk membekali anak agar lebih matang menghadapi permasalahan kehidupan. Dalam menghadapi permasalahan tersebut cara mengatasinya tidak hanya diperoleh dari sekolah formal, melainkan juga diperoleh dari pendidikan keagamaan yang berada di tengah-tengah masyarakat. “Pendidikan keagamaan dalam keluarga tidak hanya melibatkan orang tua saja akan tetapi seluruh komponen-komponennya yang ada di dalam anggota keluarga dalam menciptakan suasana keagamaan yang hakiki.

Peran orang tua tidak hanya berupa pengajaran tetapi berupa peran tingkah laku, keteladanan dan pola-pola hubungannya dengan anak yang dijiwai dan disemangati oleh nilai-nilai keagamaan menyeluruh. Pendidikan dengan bahasa perbuatan atau perilaku (tarbiyah bi lisan-I-lhal), untuk anak lebih efektif dan lebih mantap daripada pendidikan dengan bahasa ucapan (tarbiyah bi lisan-il- maqal)” (Raharjo, 2012).

Raharjo (2012), “Penanaman nilai-nilai keagamaan meliputi dua dimensi hidup, yaitu: penanaman rasa Taqwa kepada Allah dan pengembangan rasa kemanusiaan terhadap sesama. Dalam hal penanaman rasa Taqwa kepada Allah dilakukan dengan pelaksanaan kewajiban formal agama, seperti; ibadah dan pelaksanaannya yang disertai penghayatan tentang makna dari ibadah tersebut, sehingga tidak dikerjakan semata-mata hanya ritual belaka, akan tetapi dengan keinsyafan mendalam akan fungsi pembelajarannya bagi manusia.” Rasa Taqwa kepada Allah tersebut dapat dikembangkan melalui penghayatan tentang kebesaran dan keagungan Allah lewat ciptaannya yang ada di alam semesta beserta isinya. Karena menurut Al-Quran, “mereka yang memahami alam sekitar akan merasakan hikmah dan kebesaran yang terkandung dalam ciptaannya dan benar-benar merasakan kehadiran Allah dan bertaqwa kepadanya.”

Ulwan (Nurhayati, 2016) untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak harus dilakukan secara bertahap, yaitu: “Pertama, memperdengarkan kalimat “La ilaaha illa Allah” kepada anak. Kedua, mengenalkan kepada anak tentang hukum-hukum halal dan haram dengan

pembelajaran yang mudah dipahami oleh anak. Ketiga, memerintah anak untuk mulai melakukan sholat setelah anak berusia 7 tahun. Keempat, mendidik anak agar senantiasa selalu mencintai Rasulullah dan keluarganya, serta belajar AlQur'an.”

Penanaman nilai-nilai keagamaan kepada anak usia dini dapat dengan menggunakan beberapa metode, antara lain: metode pembiasaan dan metode keteladanan (memberikan contoh). Metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat digunakan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ketentuan ajaran agama islam. Metode pembiasaan ini efektif dilakukan terhadap peserta didik yang berusia dini, seperti pendidikan sholat, agar anak terbiasa melakukan sholat sedini mungkin dan orang tua dianjurkan untuk menyuruh anaknya melakukan sholat sebelum masa baligh.

Metode keteladanan adalah metode pembelajaran dengan cara memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, prilaku pendidik dan tenaga pendidik lain yang mencerminkan akhlak terpuji maupun tidak secara langsung melalui sejumlah ilustrasi kisah-kisah keteladanan (Nadjih & Imroatun, 2016; Raharjo, 2012; Uyuni, 2019).

Keteladanan memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik anak usia dini, karena anak mempunyai sifat meniru, ia selalu meniru tingkah laku, dan halhal yang dilakukan oleh orang dewasa disekitarnya.

Sehingga dengan menggunakan metode keteladanan ini efektif diterapkan untuk mendidik anak usia dini dalam penanaman nilai-nilai Agama.

2.1.1.6 Bentuk Kegiatan Pengembangan Nilai Agama

Untuk mencapai keberhasilan pembentukan kepribadian anak agar mampu terwarnai dengan nilai-nilai agama, maka perlu didukung oleh unsur keteladanan dari orang tua dan guru. Untuk tujuan tersebut dalam pelaksanaannya guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran dalam bentuk kegiatan terprogram, kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan.

- 1) Kegiatan pengembangan nilai agama secara terprogram dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan anak secara individual, kelompok, dan atau klasikal di dalam maupun di luar kelas.
- 2) Kegiatan pengembangan agama secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:
 - a) Kegiatan Rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal, seperti: berdo'a, ibadah khusus keagamaan bersama, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.
 - b) Kegiatan Spontan, adalah kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri, mengatasi pertengkaran, dan lain-lain.
 - c) Kegiatan Keteladanan, adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berdo'a, berpakaian rapi, berbahasa yang baik, gemar menolong, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, sabar, dan lain-lain.

Dalam rangka mencapai keberhasilan pembentukan kepribadian anak agar mampu terwarnai dengan nilai-nilai agama, maka perlu didukung oleh unsur keteladanan dari orang tua dan guru. Untuk tujuan tersebut dalam pelaksanaannya guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran secara bertahap dan menyusun program kegiatan seperti program kegiatan rutinitas, program kegiatan terintegritas, program kegiatan khusus (Sartikanti dkk, 2012:128).

Selain itu Pengembangan nilai agama hendaknya dilaksanakan melalui kegiatan terintegrasi dan kegiatan khusus. Kegiatan terintegrasi berupa pengembangan materi nilai-nilai agama yang disisipkan melalui pengembangan bidang kemampuan dasar. Sedangkan kegiatan khusus merupakan program kegiatan yang pelaksanaannya tidak dimasukkan atau tidak harus dikaitkan dengan pengembangan bidang kemampuan dasar lainnya, sehingga membutuhkan waktu dan penanganan khusus.

2.1.1.7 Metode Pengembangan Nilai Agama

Pada prinsipnya pengembangan nilai keagamaan kepada anak adalah menanamkan dasar-dasar nilai agama dan mengembangkannya sehingga kelak menjadi adat kebiasaan.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk pengembangan nilai agama kepada anak-anak, diantaranya :

1. Metode Bermain ternyata banyak sekali terkandung nilai moral, diantaranya mau mengalah, kerjasama, tolong menolong, budaya antri dan menghormati teman. Nilai moral mau mengalah terjadi

manakala siswa mau mengalah terhadap teman lainnya yang lebih membutuhkan untuk satu jenis mainan. Pengertian dan pemahaman terhadap nilai moral mau menerima kekalahan atau mengalah adalah salah satu hal yang harus ditanamkan sejak dini (Rozalena, 2017).

2. Metode bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan bergembira. Anak diarahkan pada situasi dan kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, senang menikmati keindahan, mengembangkan rasa melalui ungkapan kata dan nada. Pesan-pesan pendidikan berupa nilai dan moral yang dikenalkan kepada anak tentunya tidak mudah untuk diterima dan dipahami secara baik. Anak tidak dapat disamakan dengan orang dewasa (Sabiati Amin 2016).
3. Metode karyawisata ini bertujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak Taman Kanak-kanak yang sesuai dengan kebutuhannya. Tujuan berkarya wisata ini perlu dihubungkan dengan tema-tema yang sesuai dengan pengembangan aspek perkembangan anak Taman Kanak-kanak. Tema yang sesuai seperti: binatang, pekerjaan, kehidupan kota atau desa, pesisir, dan pegunungan (Mahyumi Natina, 2012).
4. Metode Pembiasaan terkait dengan penanaman moral, lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Ini dapat dilihat misalnya, pada berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum makan dan minum, mengucapkan salam

kepada guru dan teman, merapikan mainan setelah belajar, berbaris sebelum masuk kelas dan sebagainya (Ayi Olim, 2010).

5. Metode Bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya. Ketika bercerita seorang guru juga dapat menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir secara abstrak (Zainab, 2012).
6. Metode keteladanan Menurut Cheppy Cahyono, guru moral ideal adalah yang dapat menempatkan dirinya sebagai fasilitator, pemimpin, orangtua dan bahkan tempat menyandarkan kepercayaan, serta membantu orang lain dalam melakukan refleksi (Cahyatun Mchsunah, 2017).

2.1.2 Pengertian Nilai Moral

Moral merupakan ajaran mengenai baik atau buruk yang akan diterima melalui perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak serta budi pekerti seseorang (Sumarni & Ali, 2020). Istilah moral Menurut Sjarkawi ialah normal yang menjadi pedoman bagi seseorang ataupun kelompok dalam mengatur tingkah laku individu. Upaya yang dapat dilakukan pendidik yang memiliki peran di suatu lembaga adalah dengan membiasakan anak berperilaku sesuai nilai-nilai agama dan moral.

Nilai dapat dibagi menjadi dua, yaitu moral dan non moral (Lickona, 1993:37). Nilai moral adalah apa yang harus dilakukan oleh

seseorang, karena jika tidak dilakukan ia akan memperoleh kerugian secara permanen. Misalnya menepati janji apabila ia terikat perjanjian dengan orang lain.

Secara etimologi, kata moral berasal dari kata *mos* dalam bahasa latin, bentuk jamanya *mores*, yang artinya adalah tata cara atau adat istiadat. Dalam kamus besar bahasa indonesia moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti atau susila. Dalam kamus psikologi menyebutkan bahwa moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau adar kebiasaan yang mengatur tingkah laku.

Pengertian moral, menurut Suseno dalam (Kurnia, 2015) adalah ukuran baik buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara. Sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral dan manusiawi.

Ouska dan Whellan (Kurnia, 2015), moral adalah prinsip baik buruk yang ada dan melekat dalam diri individu/seseorang. Walaupun moral itu berada dalam diri individu, tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Moral dan moralitas memiliki sedikit perbedaan, karena moral adalah prinsip baik-buruk sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baikburuk. Dengan demikian, hakekat dan makna moralitas bisa dilihat dari cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi maupun menjalankan aturan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian moral/ moralitas adalah suatu tuntutan perilaku yang baik yang dimiliki individu sebagai moralitas, yang tercermin dalam pemikiran/konsep, sikap, dan tingkah laku. Dan pengembangan moral ini sangat penting untuk dilakukan pada anak di Taman Kanak-Kanak.

2.1.2.1 Bentuk Kegiatan Pengembangan Moral Anak Usia Dini

Piaget (dalam Hurlock, 1991) membagi perkembangan moral pada anak menjadi 2 tahap, yaitu tahap realisme moral dan tahap moralitas otonomi atau moralitas oleh kerjasama atau hubungan timbal balik. Pada tahap pertama perilaku anak dikendalikan oleh ketaatan secara otomatis terhadap peraturan. Anak belum dapat melakukan penalaran atau penilaian terhadap aturan atau norma yang dikenakan padanya, sehingga anak masih memandang kaku pada aturan-aturan tersebut. Pada tahap ini anak memandang benar atau salah atas dasar konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi dibelakangnya. Tahap ini terjadi pada anak usia 2-7 tahun. Pada usia lebih dari 7 tahun anak memasuki tahap perkembangan moral otonomi. Pada tahap ini anak tidak kaku lagi dalam memandang aturan. Konsep anak dalam memandang aturan secara bertahap berubah dan dimodifikasi. Apabila anak usia 5 tahun memandang bohong selalu salah, maka pada anak usia di atasnya memandang bohong tidak selamanya salah, kadang-kadang dibenarkan selama ada alasan yang dapat diterima.

Tahap kedua ini berbarengan dengan tahap perkembangan kognitif operasional formal, yaitu tahap dimana anak mampu untuk berfikir

abstrak, memahami, dan memecahkan masalah berdasar asumsi, dalil atau teori tertentu. Berdasar karakteristik tahap perkembangan moral tersebut diatas, perkembangan moral anak usia dini termasuk dalam tahap perkembangan realisme moral dengan berbagai karakteristik seperti tersebut diatas.

Pelaksanaan kegiatan program pengembangan Moral dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut : Dalam kegiatan rutin guru dapat mengembangkan moral anak, seperti

- 1) Berbaris memasuki ruang kelas Sebelum memulai kegiatan belajar akan ditanamkan beberapa perilaku anak antara lain: a) Untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan. b) Tenggang rasa terhadap keadaan orang lain. c) Sabar menunggu giliran. d) Mau menerima dan menyelesaikan tugas.
- 2) Mengucapkan salam Pada waktu mengucapkan salam ditanamkan pembiasaan, antara lain: a) Sopan Santun, b) Menunjukkan reaksi dan emosi yang wajar, c) Sikap menghormati orang lain. d) Menciptakan suasana keakraban.
- 3) Berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan Pada waktu berdo'a akan dikembangkan nilai moral , antara lain: a) Bersikap tertib, dan tenang dalam berdo'a. b) Keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa c) Mematuhi peraturan/tata tertib, dsb.
- 4) Kegiatan belajar mengajar yang ingin ditanamkan pembiasaan perilaku pada waktu kegiatan belajar mengajar, antara lain: a) Tolong menolong sesama teman. b) Rapi dalam berpakaian dan bekerja. c) Berlatih untuk

selalu tertib dan patuh pada peraturan. d) Berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar. e) Merasa puas atas prestasi yang dicapai dan ingin terus meningkatkan. f) Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan g) Menjaga kebersihan lingkungan h) Mengendalikan emosi. i) Menjaga keamanan diri. j) Sopan santun. k) Tenggang rasa terhadap keadaan orang lain.

5) Waktu istirahat/makan/bermain Pada waktu istirahat/makan/bermain dapat ditanamkan sikap moral, antara lain: a) Tolong menolong sesama teman. b) Tenggang rasa terhadap keadaan orang lain. c) Sabar menunggu giliran. d) Meminta tolong dengan baik. e) Mengucapkan terima kasih dengan baik. f) Membuang sampah pada tempatnya. g) Menjaga keamanan diri.

6) Kegiatan Spontan yaitu kegiatan yang dapat dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku anak yang kurang baik, seperti seorang anak menerima atau memberikan sesuatu kepada orang lain dengan tangan kiri, meminta sesuatu dengan berteriak, dsb. Kegiatan spontan tidak saja berkaitan dengan perilaku anak yang negatif, tetapi pada sikap/ perilaku yang positif pun perlu ditanggapi oleh guru, sebagai penguat bahwa sikap/perilaku tersebut sudah baik dan perlu dipertahankan, sehingga dapat pula dijadikan teladan bagi teman temannya.

7) Kegiatan dengan “Teladan/Contoh” yaitu kegiatan yang dapat dilakukan dengan memberikan teladan / contoh kepada anak. Dalam hal

ini guru berperan langsung sebagai teladan/ contoh bagi anak. Segala sikap dan tingkah laku guru, baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik.

8) Kegiatan yang direncanakan (terprogram) yaitu kegiatan yang dalam pelaksanaannya terlebih dahulu diawali dengan adanya perencanaan atau program dari guru. Dan kegiatan tersebut harus terlihat jelas pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM).

2.1.2.2 Karakteristik Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini

Syaodih menyatakan bahwa perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini antara lain: anak bersikap imitasi (imitation) yakni mulai menirukan sikap, cara pandang serta tingkah laku orang lain, anak bersikap internalisasi yakni anak sudah mulai bergaul dengan lingkungan sosialnya dan mulai terpengaruh dengan keadaan di lingkungan tersebut, anak bersikap introvert dan ekstrovert yakni reaksi yang ditunjukkan anak berdasarkan pengalaman (Erma Purba, 2013).

John Dewey, tahapan perkembangan moral seseorang berada pada fase pra konvensional yang memiliki karakteristik sikap dan perilaku anak dilandasi oleh implus biologis dan social (Asti Inawati, 2017).

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral dan agama anak usia 5–6 tahun adalah suatu kemampuan untuk berinteraksi dengan tingkah laku yang baik sesuai dengan norma-norma, sehingga menimbulkan perilaku yang baik dan buruk.

2.1.2.3 Tahap Perkembangan Agama Dan Moral Anak Usia Dini

Secara ringkas berikut penjelasan tentang tujuh tahap perkembangan agama menurut analisis Fowler (Budiningsih, 2004: 36) dalam (Amin Sabiati, 2016) sebagai berikut:

1. Tahap 0: Kepercayaan Elementer Awal (Primal Faith) Masa ini disebut sebagai pratahap, yaitu masa bayi 0 sampai dua atau tiga tahun. Ciri-cirinya: pertama, disposisi preverbal terhadap lingkungan belum dirasakan dan disadari sebagai hal terpisah dan berbeda dari dirinya, kedua, daya-daya seperti kepercayaan dasar, keberanian, harapan, dan cinta belum dibedakan lewat proses pertumbuhan melainkan masih saling tercampur satu sama lain dalam satu keadaan yang samar-samar.
2. Tahap 1: kepercayaan intuitif-profektif (Intuitiveprojective Faith) Menandai tahap perkembangan pertama umur tiga sampai tujuh tahun karena daya imajinasi dan dunia gambaran sangat berkembang.
3. Tahap 2: kepercayaan mistis-harfiah (Misthic-Literal Faith) Muncul biasanya pada umur tujuh sampai dua belas tahun. Dipengaruhi kuatnya gambaran emosional dan imajinal, namun muncul pula operasi-operasi logis yang melampaui tingkat perasaan dan imajinasi tahap sebelumnya.
4. Tahap 3: kepercayaan sintesis- konvensional (Synthetic-Conventional Faith) Ini timbul pada masa adolesen yaitu umur 12 sampai 20 tahun. Antara usia ini mengalami suatu perubahan radikal dalam caranya memberi arti.

5. Tahap 4: Kepercayaan individuatif-reflektif (Individuative-Reflective Faith) Pola kepercayaan ini ditandai oleh lahirnya refleksi kritis atas seluruh pendapat, keyakinan, nilai (religious) lama.
6. Tahap 5: kepercayaan eksistensial-konjungtif (Conjunctive-Faith) Kepercayaan ini timbul pada usia sekitar umur 35 tahun ke atas. Semua yang diupayakan di bawah kuasa kesadaran dan pengontrolan rasio pada tahap sebelumnya, kini ditinjau kembali.
7. Tahap 6: kepercayaan eksistensial yang mengacu pada universalitas (Universalitas-Faith) Kepercayaan ini jarang terwujud sepenuhnya, namun dapat berkembang pada umur 45 tahun ke atas. Pribadi melampaui tingkatan paradox dan polaritas, karena gaya hidupnya langsung berakar pada kesatuan yang terdalam atau yang tunggal.

Nilai-nilai agama merupakan suatu alat atau instrumen yang dipandang sangat berharga karena dapat mendorong seseorang mencapai tujuan dalam hal ini berupa kebahagiaan dunia dan akherat serta termanifestasikan secara teoritis, praktis, dan sosiologis. Nilai-nilai keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kata nilai dan keagamaan.

Pendidikan keagamaan merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal itu tertanam serta terpatri dalam setiap insan sejak dini, hal ini merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani jenjang pendidikan selanjutnya (Muhammad Qowim, 2010, p. 50). Apabila seorang anak telah dididik keagamaannya dari sejak kecil ditanamkan nilai-nilai keagamaan dari sejak kecil maka

kelak anak tersebut memiliki bekal yang sangat berharga untuk memasuki jenjang selanjutnya. Pada masa anak-anak mereka akan cepat menangkap apa yang telah disampaikan. Jadi diusia anak usia dini lah waktu yang paling tepat untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaannya.

Ruang lingkup tahapan/pola perkembangan moral anak di antaranya adalah tahapan kejiwaan manusia dalam mengembangkan nilai moral kepada dirinya sendiri, mempersonalisasikan dan mengembangkannya dalam pembentukan pribadi yang mempunyai prinsip, serta dalam mematuhi, menentukan pilihan, menyikapi, atau melakukan tindakan nilai moral.

Kohlberg (1995), mengemukakan bahwa perkembangan moral anak usia prasekolah berada pada tingkatan yang paling dasar, yaitu penalaran moral prakonvensional. Pada tingkatan ini anak belum menunjukkan pengembangan nilai-nilai moral. Pertimbangan moralnya didasarkan pada akibat-akibat yang bersifat fisik dan hedonistik. Ada 4 (empat) area perkembangan yang perlu ditingkatkan dalam kegiatan pengembangan atau pendidikan usia prasekolah, yaitu perkembangan fisik, sosial emosional, kognitif dan bahasa.

2.2 Hakikat Anak Usia Dini

2.2.1 Pengertian Anak Usia Dini

Menurut para ahli anak yang berada usia dini tersebut dikatakan sebagai usia masa emas. Kenapa masa ini disebut dengan masa emas, karena pada masa ini anak sedang berkembang dengan

pesat dan luar biasa. Sejak dilahirkan, sel-sel otaknya berkembang secara luar biasa dengan membuat sambungan antarsel. Proses inilah yang akan membentuk pengalaman yang akan dibawa seumur hidup dan sangat menentukan. Dengan berbagai media sebagai hasil penelitian riset otak, disebutkan bahwa otak manusia ketika lahir terdiri atas 100 sampai 200 miliar sel otak, yang siap mengembangkan beberapa triliun informasi (Ahmad Susanto, 2015).

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0 sampai 6 tahun) merupakan masa keemasan dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. masa awal kehidupan anak merupakan masa penting dalam rentang kehidupan seseorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan fisiknya.

Dengan kata lain, bahwa anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan tersebut telah dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan. Pembentukan sel saraf otak, sebagai modal pembentukan kecerdasan, terjadi saat anak dalam kandungan. Setelah lahir tidak terjadi lagi pembentukan sel saraf otak, tetapi hubungan antarsel saraf otak terus berkembang.

Ahmad Susanto mengutip pendapat Bacharuddin Musthafa, anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun. Pengertian ini didasarkan pada batasan pada

piskologi perkembangan yang meliputi bayi (infancy atau babyhoof) berusia 0 sampai 1 tahun, usia dini (early childhood) berusia 1 sampai 5 tahun, masa kanak-kanak akhir (late childhood)(Ahmad Susanto, 2017).

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. anak usia dini berada pada rentang usia 0 sampai 8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak(Yuliani, 2017).

Anak usia dini memiliki batasan usia tertentu, karakteristik yang unik, dan berada pada suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya berikutnya. Selama ini anak usia dini disebut dengan masa keemasan atau golden age yang terus berkembang pesat. Perkembangan tersebut dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan.

2.2.2 Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini (2 sampai 6 tahun) disebut sebagai periode sensitif atau masa peka, yaitu masa di mana fungsi-fungsi tertentu perlu dirangsang diarahkan sehingga tidak menghambat

perkembangannya. Sebagai contoh jika masa peka untuk berbicara pada periode ini terlewat, tidak dimanfaatkan dengan baik, maka anak akan mengalami keukaran dalam kemampuan berbahasa periode selanjutnya. demikian pula pembinaan karakter (moral) anak, pada masa ini karakter anak harus dibangun baik oleh orangtua, keluarga ataupun guru(Ahmad Susanto, 2015).

Anak usia dini (0 sampai 8 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai the golden age (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya. usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik. Usia 4 sampai 6 tahun, pada usia ini seseorang anak memiliki karakteristik antara lain sebagai berikut:

1. Berkaitkan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal ini bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar.
2. Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batasan-batasan tertentu.
3. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.

4. Bentuk permainan anak bersifat individu, bukan permainan sosial. Walaupun aktivitas bermain dilakukan secara bersama (Ahmad Susanto, 2017).

Anak usia dini dimulai dari 0 sampai 8 tahun dimana anak usia dini mengalami proses pertumbuhan yang sangat pesat. Anak usia dini mempunyai karakteristiknya masing-masing seperti bahasa, kognitif, fisik motorik, moral dan sosial emosional. Dimasa anak usia 0 sampai 8 tahun.

Perkembangan dalam karakteristik anak akan berkembang secara cepat misalnya dalam kognitif anak, daya tangkap anak akan lebih cepat menangkap apa yang mereka lihat. Maka dari itu usia anak usia dini jangan sampai terlewat dengan baik. Peserta didik di PAUD (pendidikan anak usia dini) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (1) Anak yang berusia 4 sampai 6 tahun, dan dalam pembelajaran TK dikelompokkan menjadi kelompok A usia 4-5 tahun, dan kelompok B usia 5-6 tahun usia (Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Prasekolah).
- (2) Anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan bermakna perubahan kuantitas yang dialami oleh anak, seperti penambahan tinggi, berat, dan ukuran tubuh. Perkembangan bermakna bahwa anak mengalami pengembangan secara kualitatif dalam berbagai kemampuan, yaitu kemampuan motorik kasar dan halus, kemampuan kognitif, kemampuan berbahasa, kemampuan psikososial dan sosioemosional, moral dan nilai-nilai keagamaan, dan seni dan kreativitas.

(3) Rombongan belajar: Permendiknas nomor 58 tahun 2009 tentang standar PAUD mengatur rombongan belajar di TK, yaitu “jumlah maksimal peserta didik setiap rombongan belajar di PAUD jalur pendidikan formal atau TK/RRA dan satu guru pendamping” (Wawan, 2017).

Karakter perkembangan anak pada masa prasekolah (TK/RA) dapat dilihat dari empat ciri khas, yaitu: (1) jasmani; (2) mental; (3) emosi; dan (4) sosial. Berikut akan dipaparkan keempat karakter tersebut:

1) Perkembangan jasmani (fisik dan motorik) Perkembangan fisik setiap anak tidak selalu sama ada yang mengalami pertumbuhan secara cepat, ada pula yang lambat. Pada masa kanak-kanak pertambahan tinggi dan pertambahan berat badan relatif seimbang. Perkembangan motorik anak terdiri dari dua, ada yang kasar dan ada yang halus (Ulfiani Rahma, 2009).

2) Perkembangan kognitif Kemampuan kognitif yang memungkinkan pembentukan pengertian, berkembang dalam empat tahap, yaitu tahap sensori motor (0-24 bulan), tahap pra-operasional (24 bulan-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (dimulai usia 11 tahun). Tahap-tahapan ini merupakan pola perkembangan kognitif yang berkesinambungan, yang akan dilakukan oleh semua orang. Oleh karena itu, perkembangan kognitif seseorang dapat diramalkan.

3) Perkembangan berbicara Bicara merupakan keterampilan mental motorik. Bicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot

mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti bunyi yang dihasilkan.

4) Perkembangan emosi Setiap orang mengikuti pola perkembangan emosi yang sama, sekalipun dalam variasi yang berbeda. Ciri khas emosi anak adalah emosinya kuat, emosi sering kali tampak, emosinya sementara bersifat labil, dan emosi dapat diketahui melalui kriteria anak.

5) Perkembangan sosial Perkembangan sosial mengikuti suatu pola, yaitu suatu urutan perilaku sosial. Pola ini sama pada semua anak di dalam suatu kelompok budaya. Maka, ada pola sikap anak tentang minat terhadap aktivitas sosial dan pilihan teman. Oleh karena itu, memungkinkan untuk meramalkan perencanaan jadwal waktu pendidikan sikap dan keterampilan sosial.

6) Perkembangan moral Perilaku moral merupakan perilaku yang dipelajari. Dalam mempelajari perilaku moral, terdapat tiga pokok utama, yaitu (1) mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok sosial terhadap anggotanya sebagaimana dicatumkan oleh hukum, kebiasaan dan peraturan; (2) mengembangkan hati nurani (3) belajar mengalami perasaan malu dan bersalah bila perilakunya tidak sesuai dengan harapan kelompok (Trianto, 2010).

Apabila karakteristik anak usia dini sangat banyak dan beragam, secara umum menurut susanto mengutip buku dari Ahmad Susanto, 2015. Karakteristik anak usia dini antara lain: anak suka meniru, dunia anak adalah dunia bermain; anak masih berkembang; anak-anak tetaplah anak-

anak, anak adalah kreatif; dan anak masih polos. Karakteristik anak prasekolah mempunyai ciri khas seperti fisik motorik dibagi menjadi dua motorik kasar dan halus di dalam perkembangan motorik kasar pertumbuhan anak ada yang berkembang dengan pesat seperti tinggi dan berat badan dan begitu sebaliknya, bicarapun sama dengan fisik motorik yang berbeda-beda, kognitif anak usia dini, sosial, emosional anak usia dini tidak beraturan, dan moral anak usia dini.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya di atas 8 tahun. Anak usia dini yang unik memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Anak bersifat egosentris 2) Anak memiliki rasa ingin tahu (curiosity) 3) Anak bersifat unik 4) Anak memiliki imajinasi dan fantasi 5) Anak memiliki daya konsentrasi pendek (Dadan Suryana, 2016).

Anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun, yang dimana anak usia dini disebut dengan usia emas, anak usia dini adalah peniru ulung apa yang mereka lihat mereka tirukan. Dunia anak usia dini adalah dunia bermain, emosi anak usia dini pun berbeda-beda yang terkadang emosi anak kuat dan terkadang emosi anak bersifat labil disitulah orangtua harus mengetahuinya.

2.3 Konsep Film Kartun Upin-Ipin

2.3.1 Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia film dapat diartikan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret). Film juga berarti media, media untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Selain itu film juga dapat diartikan sebagai lakon atau gambar hidup. Dalam UU No.33 Tahun 2009 tentang perfilman disebutkan bahwa, "Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan."

Sedangkan dalam kamus komunikasi, film dapat diartikan sebagai media yang bersifat visual atau audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat. Film bukan semata-mata barang dagangan melainkan alat penerangan dan pendidikan, film juga efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya.²² Jadi selain dapat dipandang sebagai karya seni budaya dan sebagai pranata sosial, film juga merupakan media komunikasi massa, karena dapat dipertunjukkan kepada orang banyak, dengan membawa sejumlah pesan yang berisi gagasan vital kepada publik (khalayak), dengan daya pengaruh yang besar.

Sebab itulah film mempunyai fungsi pendidikan, informasi, hiburan dan lainnya. Dengan demikian film dapat menyentuh ke berbagai segi kehidupan manusia dalam bermasyarakat, berbangsa, dan

beragama. Filmsangat efektif sebagai media pembelajaran dalam rangka menanamkan nilai-nilai luhur pesan moral, dan lain sebagainya.

2.3.2 Unsur-Unsur Film

Unsur-unsur film adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Dalam unsur film terbagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik film yaitu unsur-unsur yang membangun film itu dari dalam agar menjadi sebuah cerita yang apik. Termasuk didalam nyaseperti tema, amanat, perwatakan atau karakter, dialog, alur, latar, dan bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik film adalah latar belakang pengarang asal daerah atau asal suku bangsa, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, agama dan ideology, serta kondisi sosial budaya, dan tempat atau kondisi alam. Menurut Aep Kusnawan terdapat beberapa hal yang menjadi unsur dalam sebuah film, antara lain:

- a. Title/ judul
- b. *Crident title*, meliputi produser, karyawan, artis, ucapan terima kasih, dll.
- c. Tema film
- d. Intrik, yaitu usaha pemeran film untuk mencapai tujuan.
- e. Klimaks, yaitu benturan antar kepentingan
- f. Plot (alur cerita)
- g. Suspens atau keterangan, masalah yang masih terkantung-kantung
- h. *Million/setting*/latar belakang terjadinya peristiwa

- i. Synopsis, yaitu untuk memberi ringkasan atau gambaran dengan cepat kepada orang yang berkepentingan
- j. Trailer, yaitu bagian film yang menarik
- k. *Character*, yaitu karakteristik pelakunya.

Adapun istilah-istilah dalam sebuah perfilman menurut Aep Kusnawan antara lain:

- a. Judul film, adalah nama yang dipakai untuk memberikan identitas film itu sendiri.
- b. Genre film, yaitu aliran atau kategorisasi sebuah film.
- c. Durasi film, yaitu rentang waktu atau lamanya sebuah film tersebut berlangsung.
- d. Sutradara, yaitu orang yang bertugas mengarahkan sebuah film sesuai dengan naskah.
- e. Produser, yaitu orang yang bertugas mengawasi dan menyalurkan sebuah proyek film kepada seluruh pihak yang terlibat dalam pembuatan film.
- f. Penulis scenario, yaitu seseorang yang bertugas menulis scenario/naskah di media massa seperti film, acara televisi, permainan video dll.
- g. Editor, yaitu seseorang yang bertanggung jawab mengkonstruksi cerita secara keseluruhan berdasarkan scenario dan konsep penyutradaraan sehingga sebuah film cerita utuh.

2.3.3 Jenis-Jenis Film

Pada masa sekarang banyak genre film yang berkembang dikarenakan semakin majunya teknologi. Melihat genre film yang marak beredar, menurut Pratista genre film dibagi menjadi dua kelompok: genre induk primer dan genre induk sekunder. Genre induk sekunder adalah genre-genre besar dan populer yang merupakan pengembangan atau turunan dari induk primer seperti film bencana, biografi dan film-film yang digunakan untuk studi ilmiah. Kemudian untuk jenis film induk primer adalah *genre-genre* pokok yang telah ada dan populer sejak awal perkembangan film, seperti: film aksi, drama, epic sejarah, fantasi, horror, komedi, kriminal dan *gangster*, musikal, petualangan, dan perang.

Dari pengertian diatas, maka klasifikasi film menurut *genre* nya yakni sebagai berikut:

a. Drama

Tema ini lebih menekankan pada sisi *human interest* yang bertujuan mengajak penonton agar ikut serta merasakan kejadi-an yang dialami tokohnya, seakan-akan penonton berada dalam film tersebut. Tidak jarang banyak penonton yang merasakan sedih, senang, kecewa bahkan hingga marah. *Genre* drama merupakan *genre* yang banyak diproduksi dikarenakan jangkauan cerita yang ditampilkan sangat luas. Film drama pada umumnya memiliki keterkaitan dengan setting, tema, karakter, hingga suasana yang membingkai kehidupan nyata.

b. Aksi

Genre aksi mengedepankan dengan adegan-adegan seru yang menegangkan serta berbahaya antara si pemeran baik (protagonis) dengan si pemeran jahat (antagonis)

c. Komedi

Genre jenis ini merupakan *genre* yang paling populer dibanding dengan *genre* film lainnya, karena menyajikan tayangan dengan mengedepankan alur cerita yang bersifat menghibur para penontonnya, mulai dari tersenyum, hingga tertawa terbahak-bahak. Pada umumnya, film komedi memiliki alur cerita yang *happy ending*.

d. Tragedi

Genre yang bertemakan tragedy pada umumnya mengedepankan kondisi atau takdir yang dialami oleh peran utama dalam film. Biasanya kondisi yang dialami pemeran utama membuat para penikmatnya merasa iba, prihatin serta kasihan.

e. Horror

Genre jenis horror selalu menawarkan suasana yang menakutkan, menyeramkan, dan membuat penontonnya merinding. *Genre* ini mengedepankan sisi negatif, yaitu adanya pembalasan dendam yang dilakukan oleh pemeran protagonis kepada antagonis.

Biasanya, *genre* jenis ini sangat berkaitan dengan dunia supranatural yang memunculkan makhluk-makhluk gaib sebagai pemeran utamanya. Di Indonesia sendiri, memiliki ciri khas tersendiri

berkenaan dengan makhluk gaib, yakni seperti: pocong, kuntilanak, genduruwo, suster ngesot, tuyul, dan lainnya.

Kemudian secara umum film dapat dibagi menjadi 4 jenis dilihat dari sifatnya, antara lain:

- a. Film Cerita (*Story Film*), Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan parabintang film yang tenar. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua public di mana saja. Film cerita ini, biasanya diambil dari kisah-kisah sejarah, mengenai kehidupan sehari-hari, atau juga khayalan untuk kemudian diolah menjadi film.
- b. Film Berita (*Newsreel*), Film berita merupakan jenis film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film berita yang disajikan kepada public harus mengandung nilai berita. Seperti kedatangan Ratu Inggris ke Afrika, pembukaan sidang umum PBB dan sebagainya, dapat dibuat film berita yang baik, karena untuk melaksanakannya dapat disiapkan terlebih dahulu dengan saksama
- c. Film Dokumenter (*Documentary Film*), Film dokumenter adalah film yang dibuat berdasarkan fakta, bukan fiksi dan bukan pula memfiksikan yang fakta, atau dengan kata lain film dokumenter memperlihatkan suatu kenyataan dalam kehidupan. Sedangkan menurut Raymond Spottiswoode dalam bukunya *A Grammar of the Film* mengemukakan bahwa film dokumenter dilihat dari segi subjek dan pendekatannya adalah penyajian berhubungan manusia yang didramatisir dengan

kehidupan,kelembagaannya, baik lembaga industry, sosial, maupun politik, dan dapat dilihat dari segi teknik merupakan bentuk yang kurang penting dibandingkan dengan isinya. Titik berat dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi, seperti film *Nanook of the North (1922)*, buatan Flaherty yang menggambarkan perjuangan sehari-hari dari sebuah keluarga Eskimo untuk mempertahankan hidupnya di Kutub Utara.

- d. Film Kartun (*Cartoon Film*), Timbulnya gagasan untuk menciptakan film kartun adalah dari para seniman lukis dengan ditemukannya *cinematography* untuk menghidupkan gambar-gambar yang mereka lukis. Karena dari lukisan-lukisan yang mereka buat bias menimbulkan hal yang lucu dan menarik, karena dapat "disusuh" peranan apa saja yang tidak mungkin diperankan oleh manusia. Titik berat pembuatan film kartun adalah senilukis, satu persatu dilukis secara seksama kemudian dipotret satu persatu dan diputar dalam proyektor film, maka lukisan-lukisan itu menjadi hidup. Seperti contoh film kartun garapan seniman Amerika Serikat, Walt Disney yaitu Mickey Mouse, Donald Duck dll.

2.3.4 Fungsi Film

Sebagian masyarakat menilai bahwa fungsi film hanya sebagai media hiburan belaka. Namun, secara umum fungsi film dapat dibagi menjadi empat, yakni: alat hiburan, sumber informasi, alat pendidikan serta pencerminan nilai-nilai sosial budaya suatu bangsa. *Pertama*, film sebagai sumber pengetahuan yang menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi masyarakat dari berbagai belahan dunia.

Kedua, film juga sebagai sarana sosialisasi dan pewarisan nilai, norma, dan kebudayaan. Dengan begitu selain menjadi hiburan film juga dapat sebagai sarana menularkan nilai-nilai pada penontonnya. *Ketiga*, film juga berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan simbol, melainkan juga dalam pengertian pengemasan tatacara, metode, gaya hidup dan norma-norma. *Keempat*, film sebagai sarana hiburan dan pemenuhan kebutuhan estetika masyarakat. Jadi, selain menghibur film juga memberi informasi, pendidikan, dan menjadi cermin peradaban budaya bangsa.

Dalam dunia pendidikan, film juga dapat menjadi alat komunikasi yang sangat membantu proses pembelajaran afektif. Apa yang terlihat dan terdengar, lebih cepat dan lebih mudah diingat daripada dengan apa yang hanya dapat dilihat atau hanya dapat didengar saja. Dalam mendidik moral anak pun lebih efektif apabila disajikan dengan dalam bentuk gambar, seperti film. Sehingga anak bukan saja menangkap maknanya dari pesan verbal (mono pesan), melainkan bisa menangkap pesan yang multi pesan dari gambar, keterkaitan antara gambar dan peristiwa dalam alur cerita yang disajikan.

Dalam dunia pendidikan menggunakan film sebagai media belajar memiliki banyak keuntungan terhadap anak didik, seperti: *Pertama*, film dapat menggambarkan suatu proses, misalnya proses pembuatan keterampilan tangan dan sebagainya. *Kedua*, film dapat menimbulkan kesan ruang dan waktu. *Ketiga*, penggambarannya bersifat

tiga dimensional. *Keempat*, suara yang dihasilkan dapat menimbulkan realita pada gambardalam bnetuk ekspresi murni. *Kelima*, dapat menyampaikan suara seorangahli sekaligus melihat penampilannya. *Keenam*, jika film tersebut berwarnaakan dapat menambah realita objek yang diperagakan. *Ketujuh*, film dapatmenggambarkan teori sains dan animasi.

2.3.5 Keunggulan Film

Film mempunyai keunggulan sebagaimana dikemukakan oleh Sukenti yaitu: merupakan suatu dominator belajar yang umum, sangat bagus untuk menerangkan suatu proses, dapat menyajikan baik teori maupun praktek, dapat mengikat perhatian anak, lebih realitis, dapat diulang-ulang, dihentikan dan sebagainya, sesuai dengan kebutuhan, mengatasi keterbatasan daya indera kita (penglihatan) film dapat merangsang atau memotivasi kegiatan anak-anak (Sukenti, 2011).

2.3.6 Kekurangan Film

film ini juga mempunyai beberapa kekurangan sebagai berikut; bersuara tidak dapat diselingi dengan keterangketerangan yang diucapkan sewaktu film diputar, penghentian pemutaran akan mengganggu konsentrasi audien, audien tidak akan dapat mengikuti dengan baik kalau film diputar terlalu cepat, apa yang telah lewat sulit untuk diulang kecuali memutar kembali secara keseluruhan, dan biaya pembuatan dan peralatannya mahal (Sukenti, 2011).

2.3.7 Film Sebagai Media Pendidikan

Dalam sejarah umat manusia ada berbagai peristiwa yang dianggap pakar sejarah menunjukkan era baru. Hal tersebut diawali dengan penemuan tulisan paku pada zaman Mesir kuno, serta penemuan alat percetakan pada abad ke 15 di Jerman. Semuanya merupakan peristiwa penting, yang membuat revolusi terhadap kehidupan manusia. Peristiwa-peristiwa penting itu tidaklah mengubah hakikat dari tujuan pendidikan. Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan dari dulu hingga sekarang intinya tidak berubah, yang berubah adalah teknik, teknologi, metode dan medianya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Banyak batasan yang diberikan orang tentang media. Membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi. Gagne menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Briggs berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang

dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Buku, film, kaset, adalah contoh-contohnya.

Makna media pendidikan menurut Azhar Arsyad dalam Media Pengajaran yaitu memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas, yang digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam masyarakat berupa alat, metode, sumber belajar, yang digunakan guru untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi serta menyampaikan pesan dan informasi baik berupa cetak maupun audio visual antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran dan pengajaran di sekolah.

Nuryani Y Rustaman mengemukakan bahwa strategi belajar mengajaryang membagi media menjadi tiga golongan berdasarkan jenisnya, yaitu:

- a. Media Auditif, yaitu: radio, telepon, kaset recorder, piringan audio, dsb.
- b. Media Visual: foto, gambar, lukisan, cetakan, grafik, dsb.
- c. Media Audio-visual: film suara, televisi, video kaset.

Sesuai pendapat Nuryani di atas film digolongkan dalam jenis media audio visual, yang mana media audio visual jelas memiliki banyak kelebihan karena bisa mengoptimalkan fungsi indera yaitu dapat didengar, dilihat, dan mudah untuk mengingatnya.

Beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pengajaran atau pendidikan yang berupa film dalam proses pembelajaran yaitu:

1. Media pengajaran film dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.

2. Media pengajaran film dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian peserta didik sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi secara langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

3. Media pengajaran film dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.

a. Obyek atau benda yang terlalu besar yang tidak dapat ditampilkan langsung di ruang kelas dapat diganti dengan film.

b. Obyek atau benda yang terlalu kecil yang tidak tampak oleh indra dapat disajikan dengan bantuan film.

c. Kejadian langka yang terjadi di masa lalu atau terjadi sekali dalam puluhan tahun dapat ditampakkan melalui rekaman film.

d. Obyek atau proses yang amat rumit seperti peredaran darah dapat ditampilkan secara konkret melalui film.

e. Kejadian atau percobaan yang dapat membahayakan dapat disimulasikan dengan media seperti film.

f. Dapat menampilkan peristiwa alam seperti terjadinya letusan gunung merapi atau proses yang dalam kenyataan memakan waktu lama.

4. Media pengajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan sekitar mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya.

Penyebutan film sebagai media pendidikan adalah karena film merupakan media yang sangat besar kemampuannya dalam membantu proses pembelajaran yang berupa gambar berurutan, dapat melukiskan suatu peristiwa, cerita, dan benda-benda murni seperti kejadian yang sebenarnya, sehingga hal itu dapat digunakan sebagai teknik untuk menunjukkan beberapa fakta, kecakapan, dan pemahaman. Film juga digunakan untuk menyalurkan pesan dari sumber pesan (guru) kepada peserta didik sehingga dapat merangsang perasaan, perhatian, dan minat siswa serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran terjadi.

2.3.7 Pengertian Film Kartun

Film animasi merupakan tontonan yang sangat disukai oleh anak-anak yang sering dikenal dengan sebutan film kartun. Menurut Andriana (2009), film kartun adalah salah satu karya cipta yang menggunakan fasilitas aplikasi komputer multimedia dengan menggabungkan antara gambar, teks, audio, animasi dan video sehingga seolah-olah gambar diam

dapat bergerak dan bersuara yang selanjutnya dapat disusun menjadi suatu cerita yang menarik.

Syafrudin (2013), film animasi memiliki fungsi sebagai alat penghibur dan sebagai media pembelajaran untuk anak sehingga anak tidak merasa bosan dan membuat belajar menjadi menyenangkan karena adanya unsur hiburan. Film animasi dipandang sebagai suatu hasil proses dimana obyek-obyek yang digambarkan atau divirtualisasikan seolah-olah dapat bergerak atau nampak hidup. Tidak hanya digerakkan saja tetapi animasi juga memberikan suatu karakter pada obyek-obyek yang akan dianimasikan, seperti pemberian watak dari setiap tokoh animasi. Selanjutnya menurut Ahmadzeni (2008: 20), film kartun merupakan suatu rangkaian gambar diam secara inbetween dengan jumlah banyak, dimana apabila diproyeksikan akan terlihat seolah-olah hidup (bergerak).

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa film kartun adalah serangkaian gambar yang diproyeksikan seolah-olah gambar diam dapat bergerak dan bersuara yang selanjutnya disusun menjadi suatu cerita yang menarik dengan memberikan watak pada setiap tokoh.

2.3.6 Manfaat Film Kartun

Efendi (2002), kelebihan media film kartun sebagai media pendidikan antara lain adalah:

1. Film animasi dapat menimbulkan kesan yang mendalam pada siswa karena mudah diingat dengan adanya bentuk audiovisual;

2. Suara dan gerakan yang ditampilkan sesuai dengan gambaran nyata dan disesuaikan dengan materi yang disajikan;
3. Film kartun dapat memenuhi unsur gerak dan kontras;
4. Film kartun dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar siswa ketika berdiskusi maupun praktek.
5. Film kartun merupakan pengganti alam sekitar dan menunjukkan objek yang tidak bisa dilihat secara normal;
6. Film kartun dapat meningkatkan motivasi dan menanamkan sikap serta segi-segi afektif lainnya.
7. Film kartun dengan tema pendidikan dapat mengandung nilai-nilai positif, dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa;
8. Film kartun dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok heterogen maupun perorangan.

2.3.7 Jenis-Jenis Film Kartun

Jenis film kartun menurut Kemendikbud terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Film Kartun 2 Dimensi.

Film kartun ini adalah jenis film kartun yang banyak ditayangkan di televisi, terbuat dari gambar dua dimensi yang bergerak. Contoh film kartun jenis ini banyak sekali, seperti : Tom and Jerry, Spongebob Squarepants, Dora The Explorer, Captain Tsubasa, Dragon Ball, dll.

2. Film Kartun 3 Dimensi

Film kartun tiga dimensi atau biasa disebut 3D Animation, adalah produk film kartun yang dihasilkan oleh kemajuan teknologi komputer. Hampir seluruhnya menggunakan proses pengolahan komputer, baik dalam pembuatan fisik tokoh, adegan, maupun setting suasana film. Film ini dalam banyak hal menggunakan model gerakan manusia atau hewan sebagai dasar pembuatan animasi Bergeraknya sehingga terlihat begitu realistis. Contoh film kartun 3D adalah : Madagascar, Finding Nemo, Upin Ipin.

2.3.8 Sejarah Film Kartun Upin-Ipin

Film Upin dan Ipin ini cukup populer dan banyak digemari masyarakat Indonesia khususnya anak-anak karena materinya sangat mendidik dan ceritanya pun menarik. Awalnya film ini bertujuan untuk mendidik anak-anak agar menghayati bulan Ramadhan. Sejauh ini Upin dan Ipin sudah mempunyai tiga musim. Di Indonesia Upin dan Ipin hadir di MNCTV, dan mengenai kasetnya sudah menjamur di Indonesia.

Film Upin dan Ipin dibuat oleh Moch. Nizam Abdul Razak, Moch. Safwan Abdul Karim dan Usamah Zaid, para pemilik Les' Copaque. Ketiganya merupakan alumni dari Multimedia University Malaysia, yang awalnya bekerja sebagai pekerja di sebuah organisasi animasi sebelum akhirnya bertemu dengan mantan pedagang minyak dan gas, Haji Burhanuddin Radzi dan istrinya bernama H. Ainon Ariff pada tahun 2005 yang lalu membuka organisasi Les' Copaque.

Pada awalnya Upin & Ipin ditayangkan khusus untuk menyambut Ramadhan pada tahun 2007 untuk mendidik anak-anak mengenai arti dan kepentingan bulan suci. Kata Safwan, "Kami memulai seri animasi empat menit ini untuk menguji penerimaan pasar lokal serta mengukur bagaimana reaksi pada kemampuan penceritaan kami." Sambutan meriah terhadap kartun pendek ini mendorong Les' Copaque menerbitkan satu musim lagi menyambut bulan Ramadhan seterusnya.

Nizam percaya bahwa aspek kebudayaan Malaysia yang berlatarkan sebagai sebuah kampung yang sederhana pasti dapat menarik minat pasar internasional, seperti pada kartun animasi doraemon asal jepang dapat laris di seluruh dunia meskipun berlatarkan budaya setempat dan bukannya budaya internasional. Dan reputasi Les' Copaque sebagai organisasi terkenal mulai dibentuk oleh popularitas Upin & Ipin bukan saja di Malaysia, malah di beberapa negara lain yang mengimport kartun ini termasuk Indonesia.

Tak disangka sambutan diterima oleh film pendek yang hanya berdurasi 4 minit tersebut positif dan meriah, hal ini kemudian mendorong *Les Copaque`* untuk memproduksi lebih banyak film guna merespon permintaan masyarakat kala itu. Produk awal mereka kemudian adalah serial film Upin dan Ipin serta tayangan dibioskop berjudul *Geng: Pengembaraan Bermula*, pada awal penayangannya serial Upin dan Ipin menempati rating kedua animasi di Malaysia pada 2008 dan meraup keuntungan sebesar RM 5 Juta pada penayangan perdananya di bioskop.

Pada awal kemunculannya, animasi Upin dan Ipin langsung menuai berbagai penghargaan, diantaranya ialah *International Achievement Appreciation Award (Penghargaan Industri Film)*, *Best of Media Entertainment Category-Merit Award (MSC Malaysia APICTA)*, dan *President's Award (Malaysia - Canada Business Council Business Excellence)*. Penghargaan ini kemudian berlanjut pada tahun 2009, dimana serial animasi Upin dan Ipin menyabet beberapa gelar, seperti *Winner of MSC-Malaysia Management Game 2009*, *IT Frank 2009 (Global Emerging Innovative Entrepreneur)*, *First 3D Animation Feature Film (Malaysian Book of Records)*, *Viewer Choice Award (Kids Film Festival)*, *Anugerah Khas Juri dan Anugerah Box Office (Malaysia Film Festival)*, serta *Best on Screen Chemistry Awards (Shout! Awards)* (Saputro, 2011).

Seakan tidak mau kalah dengan kesuksesan serialnya tersebut, film animasi *Geng: Pengembaraan Bermula* juga menuai banyak penghargaan, seperti *Best Editing and Best Music (MSC Kreatif Digital Contents Conference)*. Penghargaan ini sekali lagi menunjukkan kualitas inovasi teknologi serial dan film Upin & Ipin yang tinggi di Malaysia. Kesuksesannya ini yang kemudian semakin membuat popularitas Upin dan Ipin semakin melebar, bahkan sampai ke mancanegara.

Jabaran episode film Upin dan Ipin dengan termasuk analisis nilai keagamaan yaitu episode Upin dan Ipin Musim Pertama (Esok Puasa) yang tayang pada 14 September 2007, (Terawih) yang tayang pada 21 September 2007, (Esok Raya) yang tayang pada 12 Oktober 2007, (Hari Raya) yang

tayang pada 13 Oktober 2007. Episode Upin dan Ipin Musim Kedua (LailaturQadr) yang tayang pada 13 September 2008, (Ketupat) yang tayang pada 2 Oktober 2008,(Zakat Fitrah) yang tayang pada 3 Oktober 2008, (Pagi Raya) yang tayang pada 5 Oktober2008. Episode Upin dan Ipin Musim Ketiga(Berpuasa bersama Kawan-Kawan) yang tayang pada 24 dan 25 September 2009, (Selamatmenyambut Lebaran) yang tayang pada 26 September 2009. Episode Upin dan Ipin Musim Keempat (Ramadhan kembali lagi) yangtayang pada 11, 12, 13, 14, 15 serta 16 September 2010. Episode Upin dan Ipin Musim Keenam (Iqra`) yang tayang pada 12Agustus 2012. Upin dan Ipin MusimKetujuh (Dugaan Ramadhan) yang tayang pada 27 Juli 2013. Upin dan Ipin Musim Kedelapan (Pengalaman Puasa) yang terdiri dari tiga episode serta tayang pada 29 Juni 2014, (Raya yang Bermakna) yang tayang pada28, 29, dan 30 Juli 2014. Upin dan IpinMusim Kesembilan (Al Kisah Malam Puasa) yang tayang pada 19, 20, dan 21 Juni 2015,(Al Kisah Hari Raya) yang tayang pada 17 Juli 2015. Upin dan Ipin Musim Kesepuluh (Indahnya Ramadhan) yang tayangpada 11 Juni 2016, Upin dan Ipin MusimKeempat belas (Syahdunya Syawal) yang tayang pada 8 Juni 2020 kesemuanya ditayangkan di tv9 Malaysia.

Adapun penjelasan rinci terdapat pada table 1 tentang film Upin dan Ipin yang membahas nilai-nilai agama dan moral yaitu antara lain:

TABEL 1**Judul lengkap untuk musim ini adalah Upin & Ipin musim 14**

| Nomor Seri | Nomor Episode | Judul | Tanggal Siaran DVD |
|-------------------|----------------------|---|---------------------------|
| 481-483 | 1-3 | Ragam Ramadhan, syahdunya syawal | 1 - 24 mei 2020 |
| 484-486 | 4-7 | Film Upin dan Ipin | 16 mei 2020 |
| 488-489 | 8-9 | Perintah kawalan pergerakan (pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat) | 15 juli 2020 |
| 490-492 | 10-12 | Kawan baik upin ipin (sahabat upin ipin) | 12 agustus 2020 |
| 493-495 | 13-15 | Dayung laju-laju (dayung yang cepat) | 18 september 2020 |
| 496-498 | 16-18 | Upin dan Ipin pertolongan cemas (pertolongan pertama pada kecelakaan) | 24 Oktober 2020 |
| 499-501 | 19-21 | Tudung saji mengkuang (tudung saji mengkuang) | 26 november 2020 |
| 502-504 | 22-24 | Barang baik barang kita | 1 desember 2020 |

| | | | |
|---------|-------|--|---|
| 505-507 | 25-27 | Penjaga baru | 25 desember 2020 (episode special natal) |
| 508-510 | 28-30 | Neo santara demam karat | 1 januari 2021 (episode special tahun baru) |
| 511-513 | 31-33 | Perang nyamuk (lawan nyamuk) | 18 januari 2021 |
| 514-516 | 34-36 | Buku nota jarjit (buku catatan jarjit) | 5 februari 2021 |
| 517-519 | 37-39 | Tumbuh rambut | 17 februari 2021 |
| 520-522 | 40-42 | Kain merah ipin | 15 maret 2021 |

2.3.9 Karakter Para Tokoh Dalam Film Kartun Upin Dan Ipin

Film Upin dan Ipin terdapat beberapa hal menarik yang dapat dilihat yakni adanya percampuran budaya di dalamnya antara Malaysia, India, Cina dan Indonesia. Budaya Malaysia tidak dipaparkan karena sudah didominasi bahasa Malaysia. Dampaknya orang Indonesia ikut-ikutan berbahasa Malaysia, seperti presenter di televisi, pembawa acara radio di Jakarta, bahkan anak Indonesia sudah cerdas mengatakan “selamat pagi cikgu” dan bahasa Malaysia lainnya. Istilah yang memperkenalkan Upin dan Ipin yang hampir semua orang tahu “betul, betul, betul”. Dalam film

tersebut terdapat perbedaan karakter antara tokoh satu dengan yang lain. Adapun karakter tokoh dalam film kartun Upin dan Ipin adalah sebagai berikut:

1. Upin dan Ipin

Upin dan Ipin adalah dua orang saudara kembar asal Melayu yang tinggal bersama kakak dan opah mereka dalam sebuah rumah di Kampung Durian Runtuh. Mereka berdua kehilangan ibu dan ayah sewaktu mereka masih bayi. Upin lahir lima menit lebih awal dari Ipin dan oleh karena itu memandang serius peranannya sebagai kakaknya Ipin. Upin lebih pandai bersuara dan menjadi tokoh utama di balik perbuatan nakal yang dilakukan oleh mereka berdua. Ipin lebih periang dan pandai dalam pembelajaran dibandingkan dengan kakaknya dan gemar makan ayam goreng. Ipin juga cenderung sering mengulang satu kata menjadi tiga kali dalam satu kalimat, misalnya “Betul betul betul”. Untuk membedakan saudara kembar yang berkepala botak ini, Upin memiliki sehelai rambut di kepalanya dan selalu memakai baju yang tertulis huruf U. Sementara Ipin tidak memiliki rambut, memakai baju yang tertulis huruf I, dan sering memakai kain merah pada lehernya.

2. Kak Ros

Kak Ros merupakan kakak sulungnya Upin dan Ipin. Dari luar dia nampak galak tetapi sebenarnya ia adalah seorang kakak yang penuh kasih sayang dan perhatian yang tulus pada adik-adiknya, meskipun dia suka mempermainkan dan memarahi adik-adiknya. Perangai sikap

yang ditampilkan ketika berhadapan dengan adiknya sering menunjukkan wajah jahil dan garang. Tetapi yang pasti Ros adalah seorang kakak yang rajin, sayang kepada Opah dan kedua adiknya dan bertanggung jawab.

3. Opah

Mak Uda merupakan neneknya Upin Ipin dan Ros. Beliaulah yang menjadi tulang punggung dan sekaligus curahan kasih bagi cucu-cucunya, berhati murni dan sering memanjakan Upin dan Ipin. Dia adalah sosok yang alim dan mengetahui banyak hal duniawi dan keagamaan. bersikap santun, jujur, dan pemaaf. Ia lebih sering dipanggil Opah. Sosok opah inilah yang merupakan kunci contoh tuntunan perilaku keberagaman yang dipraktikkan kedalam kehidupan sehari-hari, baik kepada cucu-cucunya ataupun hubungan dengan tetangga.

4. Cikgu Jasmine Cikgu

Jasmin ialah guru kelas Upin dan Ipin dan kawan-kawan di Tadika. Pada sebuah episode bernama Adat, dia sering menerima sikap jahil dari teman-teman Upin dan Ipin. Namun begitu, beliau selalu bersabar. Cikgu Jasmin di sini memainkan peranan sebagai seorang tenaga pengajar yang luas pengetahuan, berdedikasi dan dekat dengan murid-muridnya.

5. Jarjit Singh

Jarjit adalah seorang anak-anak laki-laki berketurunan India Punjabi. Meskipun sebaya usianya dengan teman-teman sekelasnya yang lain, suaranya besar seolah-olah sudah dewasa. Jarjit juga dikenali karena kepandaian berjenaka dan berpantunya, khususnya pantun dua baris yang bermula dengan “Dua tiga”. Ketika diperkenalkan dulu, Jarjit seolah-olah disisihkan ketika mencoba untuk ikut bermain dengan yang lainnya, tetapi lama-kelamaan teman-temannya membiasakan diri dengan sifat Jarjit ketika bermain. Jarjit tidak pernah marah meskipun sering diledek dan ditertawakan teman-temannya.

6. Mohammad Al-Hafezzy (fizi)

Fizi adalah salah satu temannya Upin dan Ipin. Dia bersifat penuh keyakinan dan amat dimanjakan oleh orangtuanya. Kadang-kadang dia lebih kelihatan suka menyombongkan diri, menunjukkan fasilitas yang dipunyainya dari orang tuanya dan mengejek, terutamanya memanggil Ehsan dengan julukan “Intan Payung” (anak manja). Sikapnya pengecut, tetapi sebenarnya baik hati dan dekat orangnya.

7. Ehsan Bin Azaruddin

Ehsan ialah sepupunya Fizi yang tinggal di sebelah rumahnya. Dia juga menyandang jabatan sebagai ketua kelas dalam ruang kelas Upin dan Ipin di episode “Tadika”, Meskipun suka makan, menyendiri dan cerewet, dia tetaplah seorang kawan setia. Fizi suka memanggilnya “Intan Payung”. Ia dikenal sosok yang berlebihan dan sok tahu.

8. Mei Mei

Mei Mei merupakan seorang keturunan Cina yang sopan, rajin, dan dewasa sekali pemikirannya di kalangan kawan-kawan Upin dan Ipin. Mei-Mei adalah anak terpintar di kelasnya. Dalam musim pertama Upin & Ipin, meskipun berketurunan Cina dan bukan beragama Islam, melainkan Agama Konghucu, Mei Mei sempat mengingatkan Upin dan Ipin agar “tidak membangkitkan kemurkaan Tuhan mereka” dengan tidak berpuasa.

9. Ismail Bin Mail

Mail merupakan yang paling rajin di kalangan kawan-kawan Upin dan Ipin, bukan saja di sekolah, bahkan juga gigih mencari rezeki dengan membantu ibunya menjual ayam goreng. Kadangkala dia juga melibatkan diri dalam perbuatan nakal saudara kembar ini tetapi gegabah dan sulit memberi tumpuan. Mail diperkenalkan dalam seri Setahun Kemudian, ketika dia sulit untuk menunaikan ibadah puasa walaupun sudah cukup umur tetapi karena dia juga membantu ibunya menjual makanan di Pasar Ramadhan.

10. Kakek Dalang

Isnin bin Khamis, atau lebih dikenali sebagai Tok Dalang merupakan ketua penghulu Kampung Durian Runtuh dan dalang wayang kulit yang berkali-kali menjuarai pertandingan wayang kulit (seperti yang dilihat pada koleksi piala di rumahnya). Seperti Nenek, Kakek Dalang banyak diminta pertolongannya oleh Upin Ipin dan kawan-kawan, di samping memberi nasihat kepada mereka. Teman mainnya, Rajoo

kerap memberikan keputusan meskipun tidak jarang mendapatkan protes dari teman-teman lainnya.

2.4 Riset Relevan

1. Skripsi berjudul: “Romi Pasrah, Nana Ganda, Ahmad Mulyadiprana, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasik Malaya, *Pedagogika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Tahun 2020 Yang Berjudul “ Nilai-Nilai Karakter Yang Terdapat dalam Film Animasi Upin Dan Ipin Episode Jembatan Ilmu”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa: nilai-nilai karakter yang terdapat dalam film animasi Upin Ipin episode jembatan ilmu berdasarkan indikator karakter yang disampaikan dalam buku pedoman pelaksanaan pendidikan karakter yaitu toleransi, menghargai prestasi, cinta tanah air, mandiri, peduli social, dan bertanggung jawab.
2. Skripsi berjudul: “*Nilai-nilai Islam dalam Film Upin Ipin Karya Moh. Nizam Abdul Razak dkk.*” Karya Mutolindah, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto yang lulus pada tahun 2011. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang nilai-nilai islam yang terkandung dalam film Upin Ipin Karya Moh. Abdul Razak dkk. Nilai-nilai yang diteliti dalam penelitian tersebut adalah kepatuhan, toleransi, khusyuk, ikhlas dan amar ma’ruf nahi mungkar. Sehingga, nilai-nilai yang diteliti adalah nilai-nilai islam.

3. Skripsi “ Ivan Zhayoga, Diana Endah H, Ikha Listyarini, Universitas PGRI Semarang, Jurnal Analisis, Film, *Upin dan Ipin*, Karakter, Tahun 2020 yang Berjudul “Analisis Pengaruh Film *Upin Dan Ipin* Terhadap Karakter Siswa”. Dalam peneitian ini disimpulkan bahwa: Analisis pengaruh film Upin dan Ipin terhadap karakter siswa melalui 3 tahapan yaitu Modeling effect, Dishinbitory effect, dan Eliciting effect. Modeling effect yaitu pemberian tayangan film upin dan ipin kepada siswa untuk ditonton, Dishinbintory effect yaitu siswa diberikan perintah untuk mengamati film *Upin dan Ipin*, Eliciting effect yaitu peneliti mengamati dan mengobservasi siswa.

Berbagai penelitian terdahulu tentang serial animasi Upin & Ipin sebagaimana penulis paparkan di atas adalah berkontribusi dengan nilai-nilai agama dan moral. Letak persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti tersebut ialah objek kajiannya yaitu tentang film kartun Upin dan Ipin.

Sedangkan Letak perbedaan penelitian ini ialah terletak pada fokus penelitian adalah antara lain:

1. Fokus pada penelitian pertama adalah penelitian ini menggunakan episode belajar berdagangan full musim ke 15 dan penelitian Romi Pasrah, Nana Ganda, Ahmad Mulyadiprana, mereka menggunakan episode jembatan ilmu. Sehingga penelitian ini dengan penelitian Romi Pasrah, Nana Ganda, Ahmad Mulyadiprana berbeda.

2. Fokus pada penelitian kedua adalah penelitian ini dikaitkan dengan nilai-nilai agama dan moral yang ada di film Upin dan Ipin sedangkan penelitian mereka dikaitkan dengan nilai-nilai islami.
3. Fokus pada penelitian ketiga adalah penelitian ini dikaitkan dengan nilai agama dan moral untuk anak usia dini sedangkan penelitian mereka dikaitkan dengan karakter siswa.

2.5 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan bagan atau alur berpikir yang menjadi dasar penelitian. Kerangka berpikir digunakan untuk memahami alur pemikiran dan memberikan arahan dalam terlaksananya penelitian.

Tayangan film kartun upin dan ipin ini merupakan sarana yang dapat membantu pembelajaran dari nilai-nilai agama dan moral yang ada difilm kartun tersebut, bukan hanya disekolah mendapatkan pembelajaran tetapi di dalam rumah juga perlunya mendapatkan pembelajaran yang dapat memahami suatu sarana yang sudah disediakan.

Penanaman nilai-nilai sejak dini membentuk naluri anak untuk menerima sikap keutamaan dan kemuliaan, dan akan terbiasa melakukan akhlak mulia. Perkembangan nilai sangat tidak dapat dipisahkan dari kualitas etika. Yang dimana keduanya berkaitan sehingga dapat membimbing dan mengajarkan nilai baru yang dapat menjadikan pribadi anak terarah kedepannya.

Nilai-nilai agama dan moral ini merupakan suatu hal yang dapat merubah perilaku seseorang baik dari individu itu sendiri maupun orang

lain dengan memberikan contoh yang baik dan menyesuaikan dengan lingkungan yang ada utamanya pada lingkungan yang baik pula.

Selain itu juga, anak usia dini ini dengan mudah menirukan gerak gerik yang telah ditontonnya. Dengan demikian cara memberikan pandangan atau pembelajaran yang sangat menyenangkan dan tidak membosankan. Alur berfikir dalam penelitian ini digambarkan melalui bagan sebagai berikut:

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

